

ANALISIS TEOLOGIS KONSEP KESELAMATAN DITINJAU DARI SEGI MATI SYAHID DAN BUNUH DIRI MENURUT PERSPEKTIF RASUL PAULUS

Yorande Tumaang *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
tumaangyorande@gmail.com

Kristi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
kristikitty85@gmail.com

Perianto Buluara Pasonda

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
periantopasonda@gmail.com

Ira Alfa Toratu

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
iraalfatoratu0001@gmail.com

Abstract

This writing is a theological analysis of martyrdom and suicide. With the aim that this writing can add insight into the theology of youth as the next generation of the Church with regard to understanding the concept of salvation in terms of martyrdom and killing and strengthening a young man's faith in Jesus Christ who is Lord and Savior. This writing is based on observation because many people do not understand the concept of salvation from martyrdom and death by suicide. Many people think that when someone commits suicide they will get salvation like when they die as a martyr. With suicide will end the problems faced so that one's mind is no longer tormented. Based on this assumption, the authors are interested in analyzing the topic above by using a qualitative approach and focusing on data or information from the Bible as the main literature and other literature obtained that provides information about the concept of salvation when someone dies as a martyr by committing suicide.

Keywords: Martyr, Suicide, Paul, Salvation.

Abstrak

Penulisan ini merupakan suatu analisis teologis terhadap mati syahid dan tindakan bunuh diri. Dengan suatu tujuan bahwa dengan adanya penulisan ini dapat menambah wawasan teologi pemuda sebagai generasi penerus Gereja berkenaan dalam memahami konsep keselamatan dari segi mati syahid dan bunuh serta memperkuat iman seorang pemuda kepada Yesus Kristus yang menjadi Tuhan dan Juruselamat. Penulisan ini dilakukan berdasarkan

pengamatan karena banyak orang kurang memahami antara konsep keselamatan dari mati syahid dengan mati karena bunuh diri. Banyak orang berpendapat bahwa ketika seseorang bunuh diri akan memperoleh keselamatan seperti ketika mati syahid. Dengan bunuh diri akan mengakhiri masalah yang dihadapi sehingga batin seseorang tidak lagi tersiksa. Berdasarkan asumsi tersebut, penulis tertarik dalam menganalisis topik di atas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menitikberatkan pada data atau informasi dari Alkitab sebagai literatur utama dan literatur-literatur lain yang diperoleh memberikan sebuah informasi mengenai konsep keselamatan ketika seseorang mati syahid dengan mati karena bunuh diri.

Kata Kunci : Martir, Bunuh Diri, Paulus, Keselamatan.

Pendahuluan

Peristiwa bunuh diri masih terus ada sampai pada saat ini. Ketika melihat kasus bunuh diri yang terjadi secara umum pelakunya berasal dari kategori usia remaja dan dewasa yang masuk kategori terpelajar. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya tindakan bunuh diri diantaranya ialah karena depresi, bully dan bahkan cinta yang tidak direstui orang tua. Menurut Gamayanti, tindakan bunuh diri dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial dan budaya. Dalam teori Bronfenbrenner pengaruh sistem lingkungan terhadap perkembangan manusia dapat dibedakan dalam lima bagian yakni *microsystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *cronosystem*. *Microsystem* merupakan sistem pola kegiatan, peran dan hubungan antar individu. *Mesosystem* merupakan hubungan antara dua atau lebih *mesosystem*. *Exosystem* lebih tertuju pada pengamatan terhadap hubungan dua atau lebih keadaan. *Macrosystem* dalam hal ini mengkaji konsistensi semua sistem lingkungan baik *microsystem*, dan *exosystem*. *Cronosystem* ialah proses transisi dalam kehidupan seseorang atau lingkungan dimana ia berada yang kemudian mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya (Gamayanti, 2014).

Dewasa sekarang ini acap kali mengaitkan tindakan bunuh diri dengan martir/syahid. Martir sendiri merupakan suatu tindakan yang dilakukan orang dalam menyampaikan kesaksiannya kepada orang lain tentang apa yang ia percayai. Akan tetapi, ada argumen yang mengatakan bahwa tindakan bunuh diri sama halnya dengan martir dan bunuh diri juga dosanya bisa diampuni. Olehnya itu penulis tertarik dalam mengkaji kedua hal ini yakni “Martir/syahid dan Bunuh diri dari Perspektif Rasul Paulus” dengan lebih mengarah kepada keselamatan dari dua tindakan ini.

Metode penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian pustaka dalam penulisan artikel ini, dimana didalamnya penulis akan menggunakan buku-buku serta jurnal-jurnal sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam penulisan artikel ini. Tentang konsep

keselamatan secara khusus ditinjau dari segi mati syahid dan bunuh diri akan dikaji berdasarkan perspektif Rasul Paulus (Zed, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Martir

1. Terminologi

Martyr adalah kata benda dari bahasa Inggris “martyr atau martys” dan bahasa Yunani “martus”, yang berarti “saksi” atau “saksi”. Selain arti tersebut, kata tersebut juga memiliki arti sebagai berikut: (1) Mengacu pada seseorang yang rela mati dan menderita daripada melepaskan keyakinan dan visinya. (dalam arti seseorang disiksa atau dianiaya karena menyampaikan kesaksian tentang keyakinannya); (2) mengacu pada orang yang telah lama menderita.

Kata martir juga umumnya digunakan kepada orang-orang yang rela berkorban dan bahkan berujung kepada kematian, akan tetapi penerapan dalam kehidupan gereja saat ini juga disangkutkan dengan suatu kesaksian seseorang dalam mempertahankan imannya sampai mati. Jadi, martir dapat juga diartikan sebagai suatu pengorbanan nyawa demi menjaga iman.

Dalam bahasa Arab kata martir disebut sebagai “syahid”, yang berarti bahwa seseorang rela disiksa dan meninggal demi untuk menjaga keyakinan atau kepercayaannya.

Seorang yang dikatakan martir harus memberikan teladan hidup yang baik dalam mempraktikkan Firman Allah sama seperti teladan hidup yang dinyatakan dalam diri Yesus, para nabi, para rasul dan bapa-bapa gereja. Kehidupan yang taat kepada Kristus seperti berdoa, berpuasa, membaca firman Tuhan tergolong dalam kedisiplinan hidup rohani sebagai suatu ketaatan kepada Tuhan Yesus sebagai Sang Raja dan pemilik kehidupan. Ketaatan dan disiplin rohani juga dipandang Paulus sebagai martir seperti yang ia katakan dalam suratnya kepada Jemaat di Korintus (1 Kor 9:27) Paulus mengatakan bahwa dirinya mungkin tidak memenuhi syarat, bukan berarti bahwa ia akan kehilangan keselamatannya melainkan bahwa ia akan kehilangan hak istimewa demi untuk membritahukan kepada orang lain tentang pribadi Yesus Kristus. Beberapa disiplin penting yang perlu untuk dilakukan sebagai pengikut Kristus seperti doa, penelaahan Alkitab dan juga ibadah. Terlebih lagi dalam suratnya kepada Jemaat di Roma (Roma 12:1) Rasul Paulus mengatakan bahwa persembahan adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, Allah ingin agar umat-Nya memberikan hidupnya sebagai persembahan yang hidup dan yang berkenan bagi-Nya bukan lagi mempersembahkan binatang. Persembahan yang hidup ialah mengesampingkan kepentingan-kepentingan pribadi untuk mengikut Dia, menyerahkan seluruh kemampuan, tenaga kita untuk melayani-Nya. Hal ini harus dilakukan dan bukan berarti bahwa seseorang memperoleh keselamatan dalam diri Yesus Kristus karena perbuatan baik tetapi umat manusia melakukan semuanya itu

karena rasa syukur atas pengorbanan diri Yesus untuk menghapus segala dosa-dosa bangsa-Nya agar tidak lagi diperbudak oleh dosa.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa definisi syahid di atas, syahid adalah orang yang rela menderita atau mati demi bersaksi atas kebenaran yang diyakininya daripada mengingkari iman atau keyakinannya. Martir adalah orang yang memberi teladan dalam hidup sesuai dengan firman Tuhan.(Efluan, 2021) Kemartiran bukan hanya kematian dan kekerasan, suatu bentuk kelahiran baru yang masuk ke dalam hidup yang kekal.(Y, 1995)Substansi menjadi seorang martir ialah menjadi saksi bagi Kristus, dan dalam kehidupan kekristenan martir merupakan seseorang yang memiliki komitmen total dalam pemberitaan Firman Allah dan bersedia menanggung kesulitan, penderitaan dan bahkan berujung pada kematian, demi membawa seseorang masuk dalam pertobatan dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat. Jiwa kemartiran dalam diri seseorang sebagai pengikut Kristus harus tetap ada dari generasi ke generasi.

Penderitaan yang seringkali dialami seorang martir ialah penyangkalan akan kepercayaan atau iman. Kemartiran merupakan suatu resiko dan tanggungjawab besar bagi seorang yang menganggap dirinya pengikut Kristus seperti yang tertulis dalam Mat 5:10-12 “Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat”. Namun, disini lain tidak hanya sebagai resiko tetapi juga sebagai suatu kehormatan yang diberikan kepada umat Kristen karena mereka dianiaya dan disiksa atas dasar nama Yesus sehingga mereka disebut sebagai orang-orang yang empunya Kerajaan Sorga.

2. Konsep Kemartiran

Kemartiran dalam zaman sekarang dengan zaman kekristenan mula-mula sebenarnya tidak memiliki perbedaan. Karena baik martir zaman dulu dengan martir zaman sekarang sama-sama berbicara tentang orang-orang yang memberitakan kesaksiannya tentang pribadi Kristus, meskipun dari hal ini harus merasakan suatu kesakitan guna untuk mempertahankan iman kepercayaannya dan bahkan sampai rela mati. Kehidupan para pengikut Kristus mula-mula yang tekun dalam bersekutu dengan Tuhan sehingga seperti orang yang mendapatkan suatu penghargaan. Dari hal ini yang mengakibatkan semangat mereka bertambah dan memiliki keberanian dalam memberi kesaksian tentang iman mereka. Selain itu pemberitaan injil zaman dulu belum mengenal akan undang-undang penistaan agama bahkan penganut aliran-aliran sesat dilawan tanpa ditakut adanya undang-undang penistaan agama. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi keagamaan yang ada di Indonesia dimana kaum mayoritas masih berperang dengan undang-undang penistaan agama dan bahkan sering digunakan sebagai senjata untuk mengintimidasi dan mendiskriminasi seseorang sehingga berujung pada penyangkalan akan keyakinan mereka.(Efluan, 2021)

3. **Martir dalam Perjanjian Baru**

Konsep martir dalam Perjanjian Baru berkembang sebagai seseorang yang dapat memberikan yang dapat memberikan kesaksian mengenai kehidupan dan kuasa Yesus Kristus (bnd. Yoh. 1:7; Kis. 1:8). Seorang martir merupakan seseorang yang rela mengorbankan tubuhnya demi menjaga imannya. Martir dalam Perjanjian Baru tidak hanya seseorang yang ikut menyaksikan kebenaran dan kuasa Yesus Kristus untuk dirinya sendiri, akan tetapi juga diberikan suatu perintah untuk memberitakan kesaksian itu kepada orang lain. Salah satu tokoh dalam Alkitab yang pertama kali mati syahid/martir ialah Stefanus (Lang, 1988). Pengurbanan Stefanus dalam Kisah Para Rasul, yang mati karena imannya kepada Yesus Kristus dimana dia memiliki kesetiaan dalam memberitakan Injil kepada orang-orang yang telah membunuh Yesus sehingga membuat orang-orang menjadi marah dan mengusir Stefanus dan melemparinya dengan batu sampai mati (Kis 6:8-8:2) (Gerald O'COLLINS & Edward G. Farrugia, 1996). Banyak umat Kristen saat ini mengakui bahwa kematian Yesus merupakan contoh dari kemartiran dalam Alkitab. Akan tetapi, dalam buku *Smart Book of Christianity* karya Lukas Adi S. Mengatakan bahwa kematian Yesus Kristus dianggap sebagai inspirasi dan sumber dari semua kemartiran bukan sebagai martir. (S., 2012) Jadi, kata martir saat ini perlu dipahami sebagai tidak hanya menjadi saksi akan kepercayaan tetapi juga memiliki kemauan untuk memberikan kehidupannya dalam memberitakan kesaksian (Jonar Situmorang, 2016). Saksi yang dimaksudkan adalah orang yang kemudian memberikan kesaksiannya (menceritakan kepada orang lain apa adanya) tentang sesuatu yang telah ia lihat sendiri. Kesaksian memiliki tanggung jawab berat karena memiliki akibat pada diri baik itu dibenci, difitnah dan bahkan diancam hukuman mati (Kis. 7:58) (S., 2012).

Bunuh Diri

1. **Terminologi**

Secara etimologis kata bunuh diri atau *suicide* berasal dari bahasa latin dan disebut sebagai *suicidum* dengan akar kata *sui* yang memiliki arti "diri sendiri"(self) dan *cidum* yang berarti "membunuh atau pembunuhan". Seringkali seseorang juga mengaitkan bunuh diri dengan suatu tindakan menghindari dari dunia nyata. Jadi dapat dipahami bahwa bunuh diri merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti tubuh atau batin sendiri demi untuk menghindari suatu permasalahan kehidupan (Dkk, 2021).

Merril T. Eaton dan Margaret H. Peterson mengatakan bahwa "Binatang dapat membunuh binatang lain, tetapi mereka tidak membunuh diri mereka sendiri. Hanya manusia yang membunuh dirinya sendiri." (Frank B. Minirth & Paul D. Meier, 2001). Tanpa disangkal bahwa argumen yang dikatakan oleh Merril ini adalah sesuatu yang

benar dan nyata dalam kehidupan manusia sekarang ini. Dari ungkapan ini menunjukkan sisi ironis dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dari segala ciptaan Allah. Jadi dapat disimpulkan bahwa bunuh diri merupakan suatu cara untuk mengakhiri hidup dengan cara melukai diri sendiri baik dengan menggunakan alat bantu maupun tanpa alat bantu. Sebuah percobaan untuk bunuh diri dapat didefinisikan sebagai cedera yang diakibatkan dari perbuatan diri sendiri, dengan indikasi niat untuk mati (Karen Mason, 2018). Emile Durkeim mengatakan bahwa suatu tindakan bunuh diri terjadi karena adanya faktor sosial, adanya perbedaan arus sosial yang terjadi dari dalam suatu masyarakat. Faktor sosial ini merupakan seluruh cara bertingkah laku manusia kepada individu lainnya sebagai suatu paksaan eksternal dan bukan karena dorongan dari internal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan bunuh diri terjadi menurut Emile Durkeim karena adanya adanya fakta sosial yang berupa paksaan dari luar diri individu manusia (Marlina, 2012).

2. Bunuh diri dalam Alkitab

Dalam kisah penciptaan memberikan suatu penjelasan dimana Allah melakukan sesuatu dalam hal ini melakukan penciptaan kosmos/bumi/ruang bagi semua ciptaanya termasuk manusia. Selain menciptakan ruang bagi manusia, Allah juga memberikan nafas hidup kepada manusia itu, sehingga dari hal ini Allah memiliki kuasa terhadap diri manusia baik dalam mempertahankan dan mengakhiri kehidupan manusia tersebut. Ketika melihat dari sisi etika keagamaan, bunuh diri memiliki keterkaitan dengan pengambilan keputusan, moral individu, dan bahkan moral kolektif.

Alkitab sendiri mengisahkan beberapa kasus bunuh diri seperti dalam Perjanjian Lama, dimana kasus bunuh diri yang dilakukan oleh Raja Saul dan pembawa senjatanya. Meskipun kasus ini hampir bersamaan tetapi kedua pelaku bunuh diri memiliki alasan yang berbeda. Raja Saul sendiri bunuh diri karena akibat tekanan berat yang dialaminya ketika berperang melawan orang Filistin di pegunungan Gilbao. Disisi lain keputusan Raja Saul juga diakibatkan karena dia tidak melibatkan Tuhan ketika ia maju melawan orang Filistin. Sementara itu pembawa senjata dikisahkan mati bunuh diri sebagai bentuk kesetiaannya kepada raja atau tuannya bukan atas dasar keputusan atau kehilangan pengharapan. (1 Sam 31:1-6).

Selain dalam Perjanjian Lama, kasus bunuh diri juga ada dalam Perjanjian baru yang dilakukan oleh Yudas murid Yesus Kristus. Kisah kematian Yudas boleh dikata kisa yang sangat tragis dan mengerikan. Yudas yang pada awalnya adalah murid Yesus yang terus bepergian bersama-sama dengan Yesus kini menjadi sang penghianat. Dalam kisah penghianatan Yudas ingin mencari suatu keuntungan pribadi yang dilakukan dengan cara menjual Yesus tetapi kemudian melakukan bunuh diri karena menyesali perbuatannya yang telah ia lakukan kepada Yesus (Mat 27:3-5) (Rumbi, 2021).

Dalam buku *A Theology for Aging* karya William L. Hendricks, dia mengatakan bahwa kasus bunuh diri merupakan dosa bunuh diri bukan dosa yang tidak terampuni.

Jadi dapat dipahami bahwa tindakan bunuh diri merupakan dosa yang bisa diampuni ketika membaca tulisan William Hendrick. Banyak juga orang Kristen yang mati bukan karena bunuh diri tetapi di akhir hidupnya tanpa melakukan pertobatan namun, bisa saja orang yang melakukan tindakan bunuh diri masih memiliki waktu untuk melakukan pertobatan sebelum melakukan perbuatan yang mendatangkan kematian pada dirinya (Hendricks, 1986).

Dalam Iman Kristen sendiri menolak akan tindakan bunuh diri. Pendapat Thomas Aquinas bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh William Hendrick. Dia berpendapat bahwa tindakan bunuh diri merupakan suatu perbuatan yang tidak dikehendaki Tuhan. Dia membagi dalam empat bagian alasan mengapa Iman Kristen menolak tindakan bunuh diri:

Pertama, kasus bunuh diri bertolak belakang dengan apa yang dikehendaki Tuhan. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menasehatkan untuk merawat dan menjaga tubuhnya karena tubuh manusia itu melambangkan bait Allah dan juga sebagai persembahan yang hidup yang berkenan bagi Allah.

Kedua, kehidupan manusia jauh lebih bermakna dan bernilai ketika ia menjalin relasi yang baik dengan orang sesamanya.

Ketiga, manusia bukan tuan atas hidupnya dan bukan penentu untuk masa depan dan akhir hidupnya.

Keempat, manusia diberikan suatu perintah untuk saling berbelas kasih kepada sesamanya ketika menghadapi suatu problema kehidupan (Rumbi, 2021).

3. Beberapa Motif Bunuh Diri

Ada beberapa motif bunuh diri seperti : seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri karena nilai-nilai kepercayaan yang dianutnya, sehingga ketika melakukan tindakan bunuh diri dia akan mendapatkan suatu penghargaan yang kemudian diberikan kepada keluarganya. Motif bunuh diri seperti ini disebut bunuh diri altruistik.

Selain bunuh diri karena nilai-nilai kepercayaan terdapat juga motif bunuh diri yang disebabkan ritual kepercayaan, misalnya yang berhubungan dengan keyakinan akan hari akhir zaman/kiamat atau harapan akan masuk surga ketika melakukan tindakan bunuh diri. Dan yang terakhir ialah bunuh diri demi eksistensi diri. Kemungkinan tindakan bunuh diri ini dilakukan karena mengikuti contoh atau pola di dalam keluarganya sebagai suatu pola sosial (Pranoto, 2007).

4. Metode yang dilakukan seseorang dalam mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri

Ada beberapa cara yang sering digunakan seseorang dalam tindakan bunuh diri antara lain:

- Dengan cara mengikat tali pada leher lalu menggantungkan diri.
- Makan atau minum racun.
- Menenggelamkan diri sendiri ke dalam air.
- Menjatuhkan diri dari tempat ketinggian.

- Menusuk diri dengan benda-benda tajam seperti pisau, parang dan benda tajam lainnya.
- Menambrakkan diri pada kendaraan yang melintas.

5. *Faktor penyebab bunuh diri*

Depresi yang berat dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan orang melakukan tindakan bunuh diri. Depresi muncul karena konsep diri yang keliru sehingga mereka menganggap bahwa diri mereka terpinggirkan, tidak dihargai dan bahkan menganggap bahwa tidak ada lagi seseorang yang perhatian pada dirinya. Dari pola pikir seperti itulah yang dapat membahayakan dan bahkan dapat merenggut nyawa seseorang melalui tindakan bunuh diri.

Selain dari depresi faktor iman juga dapat berpengaruh pada diri seseorang sehingga melakukan tindakan bunuh diri. Faktor iman yang dimaksudkan ialah iman yang lahir dari Roh Kristus dan dituntun oleh Roh yang sama untuk bersatu dengan Kristus. Seperti yang dikatakan Paulus dalam suratnya 2 Kor. 5:17 kesatuan hidup dengan tubuh Kristus yang kemudian menjadikan setiap orang percaya menegakkan kehendak bebasnya untuk melakukan kebaikan dan tidak lagi masuk dalam komunitas budak dosa. Hal inilah yang tidak ada pada diri seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri. Sehingga ketika masalah datang ukuran-ukuran kebaikan atas persoalan untuk mengambil keputusan adalah dari dirinya sendiri bukan atas dasar otoritas Kristus (Nainggolan, 2021).

6. *Dampak yang diakibatkan kasus bunuh diri*

Orang Kristen masa kini memiliki cara pandang yang berbeda tentang dosa: (1) secara vertika, dalam hal ini dosa mempengaruhi hubungan manusia dengan Allah Sang Pencipta dan (2) secara horizontal, bagaimana dosa mempunyai pengaruh antara hubungan dengan sesama. Tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang meninggalkan kerusakan besar. Artinya, dengan tindakan bunuh diri dapat menghancurkan diri seseorang dan meninggalkan banyak orang lain dalam keadaan yang sulit dengan rasa kehilangan, keterkejutan, perasaan bersalah, dan bahkan dapat menimbulkan kemarahan (Karen Mason, 2018).

Iman Dan Ketaatan Dari Perspektif Paulus

Menurut Paulus respon Iman seseorang sangat penting dalam memperoleh keselamatan sebab iman bersandar pada percaya pada apa yang telah dikerjakan Allah melalui Tuhan yang sudah disalibkan. Paulus juga membandingkan ketaatan pada hukum Taurat dengan iman (Rm. 10:5-8; Gal.3:12) dimana keduanya merupakan alternatif dan cara memperoleh keselamatan yang bertolak belakang. Paulus menegaskan bahwa keselamatan oleh hukum Taurat tidak mungkin untuk bisa terjadi pada diri seseorang karena ketidaktaatan manusia, jadi satu-satunya harapan untuk

dibenarkan hanyalah percaya kepada Allah dalam diri Yesus Kristus. Jadi, iman tidak dapat disamakan dengan melakukan hukum Taurat.

Paulus tidak memahami iman sebagai perasaan sesaat saja yang kemudian akan hilang. Tetapi, iman yang menyelamatkan dari perspektif Paulus adalah iman yang memiliki ketekunan. Sebaliknya jika seseorang tidak berdasar pada iman kepada Yesus Kristus maka iman mereka merupakan kesia-siaan. Dalam tulisan Paulus iman dan perbuatan adalah sesuatu yang tidak dapat terpisahkan karena perbuatan baik selalu merupakan hasil dari iman (Schreiner, 2015).

Keselamatan dalam Injil Sinoptik

Keselamatan memiliki dua arti: yaitu kebebasan dari kefanaan dan persekutuan sempurna dengan Allah. Dalam Injil kata – kata “Menyelamatkan” dan “Keselamatan” merujuk kepada pemberian eskatologi. Keselamatan eskatologi dapat diartikan sebagai masuk ke dalam hidup yang kekal (Mar. 9: 43; Mat. 25:46) atau dalam kesukaan Tuhan (Mat. 25: 21, 23). Melalui keselamatan eskatologi bukan hanya menyangkut penebusan tubuh tetapi juga pemulihan persekutuan dengan Allah dengan manusia yang telah terputus karena dosa (Ladd, 2002).

Keselamatan Menurut Paulus

Keselamatan atau kelepasan dari perspektif Paulus berdasar pada kelepasan dari hukuman Allah pada hari penghukuman. Hal ini jelas dari surat pertama Paulus kepada jemaat di Tesalonika di mana dia mengatakan bahwa “Yesus... melepaskan kita dari murka yang akan datang” (1 Tes. 1:10) dan “Karena Allah tidak menetapkan kita untuk di timpah hukuman, tetapi justru memperoleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (1Tes.5:9). Dalam 2 Tim. 1:9 Paulus memberi komentar di mana keselamatan di wujudkan karena rencana dan maksud Allah sebelum sejarah di mulai sehingga keselamatan yang di nikmati oleh orang percaya tidak di perhitungkan sebagai perbuatan yang baik. Keselamatan yaitu tidak hanya memiliki dimensi masa yang akan datang atau masa lalu melainkan juga dimensi saat ini. Menurut Paulus keselamatan hanya mungkin melalui Injil. Di mana melalui pesan Injil yang di maksudkan mengandung kuasa Allah yang kemudian menuntun kepada keselamatan (Rom. 1:16) (Schreiner, 2015). Inti dari ajaran Rasul Paulus mengenai keselamatan terletak di dalam karya Yesus Kristus dimana tindakan penyelamatan itu tidak lain adalah tindakan Allah sendiri yang sifatnya eksklusif (bagi seluruh umat manusia). Dalam Roma 10:9 Paulus menegaskan bahwa ketika seseorang mengaku dengan mulut dan percaya dalam hatinya bahwa Yesus adalah Tuhan dan yang telah membebaskannya dari budak dosa maka dia akan memperoleh keselamatan. Ketika seseorang memiliki iman yang penuh kepada Yesus maka dia pun akan menaruh pengharapan dalam dirinya. Sama halnya ketika menghadapi suatu masalah pasti akan datang kepada Yesus bukan mengambil tindakan yang dianggap akan menyelesaikan masalah dengan melukai dirinya (Kurniawan, 2016). Dalam beberapa surat yang ditulis oleh Paulus, dia tidak membahas tentang kebangkitan bagi orang yang tidak menjadi

pengikut Kristus. Paulus juga tidak menyebutkan mengenai keadaan orang yang tidak percaya setelah mengalami kematian. Tetapi yang menjadi penekanan Paulus dalam suratnya ialah bagaimana setiap orang yang sudah menerima Kristus menjadikan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup yang berkenan bagi Tuhan (Roma 12:1) (Ladd, 2022).

Kesimpulan

Martir atau syahid adalah upaya yang dilakukan umat manusia yakni orang-orang yang memiliki keyakinan kepada Allah dan berani memberitakan kesaksiannya tentang apa yang ia percayai meskipun harus menanggung penderitaan dan bahkan kematian. Secara khusus dalam Perjanjian Baru teladan dari kemartiran ialah dalam diri Kristus yang kemudian diimplementasikan dalam diri Stepanus dan Rasul Paulus. Berbeda dengan tindakan bunuh diri yang merupakan suatu upaya untuk melukai diri sendiri untuk menghindari dari permasalahan kehidupan. Tindakan bunuh diri juga ada dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dimana penyebabnya ialah keputusan, penyesalan dan tidak ada pengharapan akan hidup yang akan datang. Tokoh dalam Alkitab yang melakukan tindakan bunuh diri ialah Raja Saul dan Yudas murid Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Dkk, T. K. (2021). *Seluk Beluk Bunuh Diri*. Rumah Media.
- Efluan, T. H. & E. M. C. (2021). Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Di Malang. *Missio Ecclesiae*, 10, No 1, 4.
- Frank B. Minirth & Paul D. Meier. (2001). *Kebahagiaan: Sebuah Pilihan* (terj. Daniel S. Simamora). BPK Gunung Mulia.
- Gamayanti, W. (2014). Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1, no. 2.
- Gerald O'COLLINS & Edward G. Farrugia. (1996). *Kamus Teologi*. Kanisius.
- Hendricks, W. L. (1986). *A Theology for Aging*. Broadman.
- Jonar Situmorang. (2016). *Kamus Alkitab Dan Teologi*. Penerbit ANDI.
- Karen Mason. (2018). *Mencegah Bunuh Diri: Buku Panduan bagi Hamba dan Konselor*. Momentum.
- Kurniawan, I. (2016). *Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Ladd, G. E. (2002). *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Kalam Hidup.
- Ladd, G. E. (2022). *Teologi Perjanjian Baru* (Dr. U. S. & Dr. H. Lantang, Trans.). Kalam Hidup.
- Lang, J. S. (1988). *Apa dan Siapa dalam Alkitab* (Dra. F. V. Dkk, Trans.). Tyndale House Publisher, Inc.
- Marlina, S. (2012). *Bunuh Diri Sebagai Pilihan Sadar Individu: Analisis Kritis Filosofis Terhadap Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim*. Universitas Indonesia.

- Nainggolan, D. (2021). Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri. *Jurnal Luxnos*, 7 (1).
- Pranoto, M. M. (2007). Bunuh Diri Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen. *Jurnal Amanat Agung*, 3 (2).
- Rumbi, F. P. (2021). *Jerit Dalam Kesunyian* (F. P. R. & Y. K. Susanta, Ed.). Capiya Publishing.
- S., L. A. (2012). *Smart Book of Christianity*. Penerbit ANDI.
- Schreiner, T. R. (2015). *New Testament Theologi*. Penerbit ANDI.
- Y, M. & F. T. (1995). *Lectures in Patrology the School of Alexandria, Book One Before Origen*. Mark's Coptic Orthodox Church.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.